

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin cepat ekonomi suatu negara berkembang, semakin ketat persaingan antar perusahaan. Persaingan ini membuat perusahaan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Seluruh perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan manufaktur, disarankan untuk meningkatkan daya saing dengan menghasilkan produk yang berkualitas tinggi namun berbiaya rendah. Perusahaan manufaktur harus tetap sehat secara *financial* karena aktivitasnya bergantung pada modal investor (Suprihatin dan Mansur, 2016). Jika suatu perusahaan tidak mampu bersaing, maka akan menimbulkan kesulitan keuangan atau yang disebut dengan *financial distress*. Keadaan ini jika tidak segera diselesaikan akan mengakibatkan likuidasi atau pailit dan pengusiran dari bursa efek Indonesia.

Menurut Dewi Utari, dkk (2014:273) menyebutkan bahwa *financial distress* adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan mempunyai dua segi yaitu harta lancar perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo, atau perusahaan tidak likuid, dan seluruh harta perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban pada saat likuiditas atau disebut *technical insolvency*.

Perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* yaitu pada saat perusahaan tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi jadwal pembayaran kembali hutangnya kepada kreditur pada saat jatuh tempo. Dengan

adanya ketidakmampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban keuangannya secara terus-menerus dapat membuat perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Brédart, 2014). *Financial distress* didefinisikan "telah kehilangan nilai pasar karena kinerja yang buruk", mereka adalah produsen yang tidak efisien, dan cenderung memiliki pengaruh finansial yang tinggi dan masalah *cash flow*. Dalam arti manajerial bahwa harga mereka cenderung lebih sensitif terhadap perubahan ekonomi, dan mereka cenderung untuk bertahan hidup di kondisi ekonomi yang memburuk (Bhattacharjee dan Han, 2014).

*Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah hasil dari kerusakan dalam bisnis perusahaan, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti manajemen yang buruk, tidak bijaksana ekspansi, persaingan sengit, terlalu banyak utang, pengadilan gugatan dan tidak menguntungkan kontrak. Sementara itu, Hofer dan Whitaker (2013) mendefinisikan *financial distress* sebagai kondisi di mana perusahaan memiliki pendapatan bersih *negative* selama beberapa tahun berturut-turut. Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran dividen, serta arus kas yang lebih kecil daripada hutang jangka panjang, atau jika selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi negatif dan selama lebih dari 1 tahun tidak melakukan pembayaran dividen (Juniarti, 2013). *Financial distress* terjadi dalam tiga tahap: inkubasi kesulitan keuangan, defisit dana mengalir, dan kesulitan keuangan. Penelitian-penelitian di

luar Indonesia menggunakan kriteria kebangkrutan untuk mendefinisikan *financial distress* (Zheng, 2015).

Akar penyebab timbulnya krisis ekonomi di Indonesia dan juga di berbagai negara Asia lainnya adalah buruknya pelaksanaan *good corporate governance* di hampir semua perusahaan yang ada, baik perusahaan yang dimiliki pemerintah (BUMN) maupun yang dimiliki oleh swasta. *Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Santoso, 2014). Mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Terjadinya krisis ekonomi menyadarkan semua pihak tentang dampak praktek *good corporate governance* terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Secara umum, perusahaan akan lebih produktif jika perusahaan dalam keadaan stabil, baik dari segi keuangannya, personel, maupun iklim politik dan sosial dari negara tempat perusahaan tinggal. Alasan mengapa perusahaan sukses atau gagal mungkin lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Artinya, kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya juga mencakup strategi penerapan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu mekanisme untuk mengatur dan mengendalikan suatu perusahaan untuk meningkatkan nilainya melalui hubungan antara pemegang saham, manajemen, manajer perusahaan, kreditur dan pegawai pemerintah, serta

pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya (Triwahyuningtias, 2012). *Good Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dan mencakup rangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, komite, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan Widyasaputri (2012:2). *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana investor mempercayai manajer untuk tidak mencuri atau menyalahgunakan keuangan perusahaan.

Semakin banyak kasus yang terjadi, semakin penting penerapan *good corporate governance*. Menurut sebuah penelitian (Fathonah, 2016), *good corporate governance* bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan memantau atau memantau kinerja operasi dan memastikan akuntabilitas manajemen kepada pemangku kepentingan di bawah kerangka peraturan. Konsep *good corporate governance* diusulkan untuk mewujudkan pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi seluruh penerima laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, penerapan *good corporate governance* berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang juga tidak terlepas dari kinerja keuangan (Sastriana, 2013). Kinerja bisnis yang buruk tidak diragukan lagi akan merusak stabilitas perusahaan, menyebabkan kebangkrutan dan *financial distress*. Selain itu *financial distress* juga dapat dilihat dari faktor lain pada kinerja keuangan seperti pada hasil perusahaan selama beberapa periode dengan melihat pada profit perusahaan yang selalu tumbuh, jika terjadi hal semacamnya maka perusahaan akan jauh dari perkiraan kebangkrutan perusahaan. Oleh karenanya

perusahaan akan berupaya untuk tetap menjaga kestabilan nilai profitabilitas perusahaan dalam laporan kerjanya.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan. *Financial distress* dapat menggunakan analisis rasio keuangan, seperti rasio profitabilitas, untuk mendeteksi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba untuk mengkorelasikan faktor-faktor dalam posisi keuangan perusahaan, termasuk berfokus pada tingkat profitabilitas perusahaan. Andrew (2020), Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal ekuitas tertentu. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik untuk mengukur dan menentukan seberapa menguntungkan suatu perusahaan.

Menurut Tampubolon (2017) profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan. Hal ini karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan penggunaan aset yang dimilikinya. Dengan memanfaatkan aset perusahaan dengan baik, dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, menerima tabungan, dan mengamankan dana yang cukup untuk menjalankan bisnis. Dengan uang yang cukup, perusahaan cenderung tidak menghadapi kesulitan keuangan di masa depan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan penggunaan aset mereka. Laba adalah hasil penggunaan aset perusahaan dan dapat digunakan kembali untuk mengoperasikan perusahaan pada periode berikutnya. Karena tingginya profitabilitas suatu perusahaan, tentu

tidak menutup kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Andre dan Taqwa, 2014) menunjukkan bahwa return on assets (ROA) yang diukur dengan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap *Financial distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2018-2020”**

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini tidak membahas secara keseluruhan faktor internal yang dapat memberikan pengaruh terhadap *financial distress* pada suatu perusahaan, tetapi hanya di batasi pada keterkaitan *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan pengaruhnya terhadap *financial distress*.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress*?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang penulis paparkan atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam peran *good*

*corporaye governance* dan profitabilitas dalam *financial distress*. Sebagaimana tujuan penulis sebagai berikut :

- a. Untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress*.
- b. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat bagi perusahaan digunakan sebagai sumber informasi mengenai penerapan *good corporate governance* terhadap *financial distress* serta dari sisi profitabilitas perusahaan terhadap indikasi terjadinya *financial distress*.
- b. Manfaat bagi investor digunakan sebagai acuan dan pertimbangan dalam hal investasi dan juga dalam menilai kinerja perusahaan dilihat dari sisi penerapan mekanisme *good corporate governance* dan juga profitabilitas.
- c. Manfaat bagi pembaca digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan tambahan referensi mengenai pengaruh *good corporate governance* dan profitabilitas terhadap *financial distress*.